

RIAK-RIAK POSMODERN DALAM CERPEN *ABRACADABRA* KARYA DANARTO

Dudy Syafruddin
Universitas Negeri Malang

Abstract

Literature is a product of culture keeping abreast of human mind. Literary works is a means for the authors to express the social phenomenon in his life. The discourses about postmodernism in the second half of twentieth century, as a part of the story of human mind, was a profound interest for the Authors. In Indonesia, the postmodern discourse has come up in the 1960s. This paper involves the elements of Postmodernism in the short story "Abacadabra" written by Danarto. The dominant elements in this short story are parody, fragmentary, and historiographic metafiction.

Keywords: literature, postmodernisme, short story

A. PENDAHULUAN

Kehidupan modern yang mulai lahir di Eropa sejak masa Renaissance bagi sebagian kalangan dianggap telah gagal mewujudkan impiannya. Gerakan pemikiran lain yang turut menjadi pemicu lahirnya modernisme adalah gerakan *Aufklärung* (Pencerahan) pada abad ke-17 di Jerman (Beutin,1984:115).

Gerakan-gerakan pemikiran yang telah disebutkan di atas pada dasarnya dibangun di atas pilar utama, yang disebut Griffiths (dalam Wora, 2006:39-42) sebagai filsafat materialis. Filsafat ini didasarkan pada pemikiran Aristoteles, yang menegaskan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada bukti pengalaman indrawi. Karena indra hanya bisa berhubungan dengan dunia materi, maka pengetahuan sejati hanyalah pengetahuan tentang dunia materi. Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh René Descartes dalam relasi antara pikiran (*mind*) dan materi (*matter*) yang terpisah, yang kemudian melahirkan konsep *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada). Pemisahan antara pikiran dan materi itulah yang kemudian melahirkan pemahaman akan superioritas rasio atas segala sesuatu. Konsep Descartes tersebut merupakan salah satu contoh kemunculan revolusi ilmu pengetahuan

yang terjadi pada masa Renaissance dan *Aufklärung*.

Dengan kata lain, abad modern Barat adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Manusia dipandang sebagai makhluk yang hebat, yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia modern Barat sengaja melepaskan diri dari keterikatannya dengan Tuhan (*theomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia (*antropomorphisme*). Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkan terputusnya dari nilai-nilai spiritual. Akibatnya, manusia modern Barat pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidup sendiri.

Lemahnya sisi spiritual di satu sisi, terutama karena pencabutan posisi sentral realitas Ilahi, dan berkuasanya ilmu pengetahuan dan teknologi di sisi lain membuat masyarakat modern Barat telah kehilangan arah akan orientasi hidup mereka. Mereka telah melupakan Tuhannya. Mengenai hal ini Amien (2005:58) menegaskan bahwa pemikiran Descartes *cogito ergo sum*, bermuara pada sekularisasi alam yang dipandang tidak lebih dari sebuah sistem mekanis yang dapat digambarkan secara objektif tanpa

keharusan menyertakan manusia pengamatnya. Pandangan ini menyebabkan adanya kekosongan spiritual yang kemudian menjadi ciri kebudayaan Barat.

Kekosongan spiritual dan penghambaan atas teknologi menyebabkan kehidupan Barat (dengan modernismenya) terseret kepada paham-paham hedonisme, konsumerisme, dan egoisme. Janji-janji kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dengan adanya modernisasi menjadi sebuah ilusi. Gagalnya janji besar kemajuan industri dan modernisme menurut Fromm (1976:xlvi) disebabkan oleh dua premis yang utama, yaitu:

1. bahwa tujuan hidup adalah kebahagiaan, yakni kesenangan maksimal yang didefinisikan sebagai pemuasan setiap keinginan atau kebutuhan subjektif yang dapat dirasakan seseorang (hedonisme radikal)
2. bahwa egotisme, sifat mementingkan diri sendiri dan ketamakan, yang harus ditimbulkan oleh sistem agar dapat berfungsi, menuju keserasian dan perdamaian.

Lebih jauh Fromm menegaskan bahwa egotisme tidak hanya menyangkut tindak tanduk individu tetapi juga watak individu. Ini berarti individu ingin memiliki segalanya untuk dirinya sendiri, bahwa individu memiliki dan tidak berbagi dengan yang lain, membuatnya senang; bahwa individu harus tamak, karena jika yang menjadi tujuannya ialah memiliki, maka ia akan menjadi lebih, dengan semakin bertambahnya apa yang ia miliki, bahwa saya harus bermusuhan terhadap semua sesama. Tetapi perasaan ini harus ia pendam agar bisa menampilkan diri sebagai manusia yang murah senyum, rasional, jujur, dan ramah seperti yang hendak dikesankan setiap orang yang mengenal dirinya.

Menyikapi hal kenyataan seperti itu, banyak kalangan yang galau. Oleh karena itu, muncullah gerakan posmodernisme sebagai perlawanan terhadap modernisme. Istilah posmodernisme ini kemudian

digunakan dalam wilayah seni, intelektual, dan akademis. Posmodernisme mengarahkan perhatian kita pada perubahan-perubahan transformasi penting, yang terjadi di masyarakat dan kebudayaan kontemporer (Sarup, 2003:228). Disebutkan pula oleh Sarup (2003:231) bahwa posmodernisme adalah nama gerakan di kebudayaan kapitalis lanjut, secara khusus dalam seni.

Permasalahan kehidupan modern dan postmodern tersebut banyak disinggung dalam karya sastra. Hal itu dapat dimaklumi karena karya sastra adalah produk budaya yang senantiasa menyertai perkembangan pemikiran manusia. Universalitas sastra dalam memandang permasalahan manusia menjadi bahan yang tidak pernah habis untuk dibicarakan.

Dalam konteks budaya Indonesia, kehidupan modern dan segala permasalahannya pun menjadi lahan yang subur bagi sastrawan untuk mengekspresikannya dalam karya sastra. Tercatat beberapa sastrawan era sekarang yang banyak menyoroti masalah ini diantaranya adalah Seno Gumira Aji Darma dan Ayu Utami. Namun demikian apabila kita menoleh jauh dari masa sekarang, sebenarnya permasalahan tersebut sudah banyak pula dipotret oleh sastrawan kita pada era tahun 1960an.

Dalam khasanah sastra Indonesia, seperti disebutkan oleh Prihatmi (1999), kecenderungan terhadap aspek-aspek posmodern sudah tampak sejak tahun 1960-an. Ia menyebutkan bahwa pada tahun-tahun itu terdapat kecenderungan adanya cerita yang menghadirkan peristiwa-peristiwa yang diluar jangkauan logika umum. Beberapa karya yang dijadikan contoh oleh Prihatmi adalah *Ziarah* karya Iwan Simatupang, *Rafilus* karya Budi Darma, *Stasiun* karya Putu Wijaya, serta *Godlob* karya Danarto.

Dari sekian banyak karya awal posmodern di Indonesia itu, dalam makalah ini hanya akan dibahas aspek-aspek posmodern dalam cerpen *Abracadabra* yang termuat dalam buku kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto. Tulisan ini sengaja

mengambil judul *Riak-riak Posmodern dalam Cerpen Abracadabra* Karya Danarto, dengan asumsi bahwa cerita-cerita yang disampaikan oleh Danarto pada tahun 70an merupakan riak kecil atau gelombang awal dari perkembangannya posmodern dalam sastra Indonesia sekarang. Dalam membahas cerpen ini dengan perspektif posmodern, ada beberapa hal yang akan coba digali, yaitu parodi, fragmentasi, dan metafiksi historiografis.

B. TINJAUAN TEORI

Filsafat Cartesian dan Newtonian yang melandasi kehidupan modern, sebagaimana telah disebutkan di atas, hanya ditopang oleh fondasi ilmu pengetahuan. Sementara, spiritualitas diabaikan sama sekali. Sehingga, yang terjadi adalah ketimpangan dan ketidakseimbangan dalam kehidupan ini.

Dalam hubungan dengan sastra, modernisme mempunyai beberapa kecenderungan, yaitu sastra sebagai hasil aktivitas individual yang ditegaskan oleh penggunaan nama diri penulisnya, kedua, sastra sebagai hasil aktivitas kreatif-inovatif, ketiga, orisinalitas merupakan tolok ukur yang paling penting dalam penentuan nilai karya sastra modern, keempat, otentisitas, sejauh mana karya sastra merupakan ungkapan jujur dari diri penulisnya (Faruk, 2001:19-20).

Posmodernisme mencoba keluar dari pemikiran yang dikotomis, biner yang dibangun oleh modernitas di atas. Selain itu, ia juga mencoba keluar dari kecenderungan untuk menempatkan tradisi sekedar sebagai objek, sebagai alat dari modernitas (Faruk, 2001:25).

Sementara Sarup (2003:232) menyebutkan beberapa aspek posmodern, diantaranya adalah penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, ambruknya perbedaan hierarkis antara kebudayaan populer dan kebudayaan elit, eklitisisme dan pencampuran kode. Terdapat parodi, *pastiche*, ironi dan semangat bermain-main.

Kemudian Lyotard dalam Sarup (2003) menyebutkan ciri-ciri keadaan Posmodern.

Secara garis besar, ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tidak percaya pada metanaratif, (2) kritis terhadap Marxis, (3) tidak percaya pada totalitas, percaya pada pragmatasi permainan bahasa, (4) memusatkan perhatian pada peristiwa-peristiwa mikro, (5) memberikan perhatian pada kreativitas yang terlokalkan, pertarungan-pertarungan lokal, (6) hilangnya individu dan gaya, munculnya *pastiche*, (7) hilangnya ingatan akan waktu, terpusatnya perhatian pada masa kini, bersifat *schizophrenia*, (8) *schizophrenia* merupakan ketaktertataan bahasa, sedangkan bahasa merupakan pembentuk waktu dan identitas/subjek.

Ciri-ciri keadaan Posmodernisme tersebut akan sangat tampak pada karya sastra, karena seperti yang dikatakan Lyotard, bahwa dalam posmodernisme terdapat permainan bahasa. Karya sastra pun hadir sebagai media pengarang untuk mengungkapkan kegetiran menghadapi permasalahan modernisme tersebut. Narasi besar modernisme dengan segala turunannya digugat melalui media sastra. Maka kemudian lahirlah karya-karya yang hadir diluar pakem karya zaman modern.

Sementara, Hutcheon (2004) menegaskan beberapa karakter posmodern, diantaranya adalah komitmen yang cenderung ke arah kegandaan, mendenaturalisasi sejumlah aspek dominan pola hidup kita, serta paradoks antara parodi dan keprofanan posmodern. Selain itu, fiksi posmodern berusaha mencampuradukkan fiksi dan sejarah, kelas sosial, ras, serta nasionalitas. Disebutkannya pula bahwa fokus analisis sosial posmodern adalah penggantian homogenitas dan sentralitas menjadi perbedaan (*difference*) dan eksentrisitas.

Ciri lain dari posmodernisme adalah parodi. Parodi menurut Hutcheon merupakan semacam revisi atau pembacaan ulang yang mempersoalkan, yang memperkuat sekaligus meruntuhkan kekuatan representasi sejarah. Keyakinan paradoks tentang keterpencilan masa lalu dan kebutuhan untuk menghadapinya di masa sekarang disebutnya sebagai

dorongan alegori posmodern. Parodi posmodern merupakan pengakuan sejarah (dan melalui ironi, politik) representasi yang mempersoalkan dan mendenaturalisasi nilai (Hutcheon, 2004:148-150).

C. ABACADABRA DAN POSMODERNISME

1. Ringkasan Cerpen *Abracadabra*

Cerpen *Abracadabra* merupakan hasil dekonstruksi yang dilakukan oleh Danarto terhadap drama Hamlet karya Shakespeare. Cerita ini mengambil kisah kesetiaan Horatius kepada kawannya, Hamlet, sang pangeran dari kerajaan Denmark. Horatius menunggu Hamlet ketika menjelang ajalnya. Cerita dalam cerpen ini meloncat-loncat. Diawali dari keadaan Hamlet yang bersimbah darah, begitu pula dengan orang-orang yang disangkanya telah membunuh ayahnya. Tapi setting tiba-tiba berubah menjadi di Tawangmangu, Jawa Tengah.

Dialog berlangsung setelah Horatio menarik Hamlet dari kerumunan orang yang sedang meminta zakat. Mereka memperbincangkan tentang kasta dan tentang kematian. Hamlet yang ingin mati dengan tenang, akhirnya dibimbing menuju ke kematian oleh Horatius. Cerita kemudian dipotong oleh penulis yang bermaksud menceritakan keadaan Hamlet di alam baka. Namun akhirnya ia menyerahkan cerita di alambaka tersebut kepada Hamlet sendiri, karena menurut si pencerita, Hamletlah yang mengalami kehidupan alam baka itu. Akan tetapi pembicaraan Hamlet terputus karena gelombang sinar dan suara yang menampilkan gambar Hamlet di layar putih menjadi terputus.

Akhirnya cerita diambil alih lagi oleh si pencerita. Pada kejadian ini, Hamlet tidak jadi mati karena mendengar suara Horatio yang memanggilnya dengan keras. Beberapa saat kemudian, Hamlet tahu, bahwa mereka sedang berada di rumah sakit pusat. Hamlet tidak jadi mati,

sebaliknya, justru ia mendapat darah segar sehingga bisa hidup lagi.

2. Unsur-unsur Posmodern dalam Cerpen *Abracadabra*

a. Fragmentaris

Cerpen ini terlihat terpotong-potong oleh beberapa penggalan yang sengaja disampaikan oleh penulis. Penggalan-penggalan yang menjadikan cerita meloncat-loncat tanpa terduga oleh pembaca sepertinya menjadi ciri cerpen dengan judul *Abracadabra* ini. Seseuai dengan judulnya, cerpen ini menunjukkan hal yang luar biasa dan menunjukkan loncatan pikiran serta suasana tidak teratur. (Tjitrosubono, 1985:35).

Cerpen ini pada awal pengisahannya sudah meloncat-loncat. Hal ini bisa kita lihat loncatan dari paragraf satu dan dua ke paragraf tiga dan empat dan seterusnya.

Jika itu sabda Tuhan, suruhlah batu menggoyangkannya. Jika itu kebenaran, suruhlah pohon menyanyikannya. Jika itu kata bertuah, suruhlah binatang menuliskannya. Biarlah tahta terhampar dan perdana menteri bersujud. Jika angin tak berhembus, niscaya udara di kamar pengap juga. Biarlah lari kuda menyibak di antara obor dan anjing-anjing menyalak. Jika tidak ada binatang buruan apa mau dikata. Hujan pagi hari, enak bagi pegawai. Hujan sore hari enak bagi pengantin baru....

... Di Bazar Teheran, orang berdatangan menikmati permadani yang bergantung.

Paragraf pertama dan kedua dari awal cerpen ini membawa kita ke suasana keagungan Tuhan lewat ciptaan-ciptaanannya. Setting yang digambarkan pada awal cerita itu menunjukkan 'Teheran'. Akan tetapi pada paragraf berikutnya muncul kisah Hamlet yang sedang sekarat yang meminta Horatio membimbingnya dengan kebijaksanaan

Timurnya. Kehadiran tokoh-tokoh ini sepertinya membuat pembaca kaget karena kisah yang selanjutnya disampaikan tidak sesuai dengan cakrawala dan *storage* yang dimiliki oleh pembaca. Adegan pada cerita ini mengingatkan kita pada cerita drama Hamlet karya Shakespeare.

Sampai pada paragraph ini pembaca digiring untuk mengingat kembali cerita Hamlet yang bersetting di Denmark. Akan tetapi tiba-tiba bayangan pembaca dikacaukan karena pada paragraph kelima, penulis membuat setting yang lain yang dibayangkan pembaca sebelumnya. Setting yang dimunculkan adalah Tawangmangu, sebuah daerah wisata di Jawa Tengah.

Selain itu kisah yang diceritakan pun sedikit menyimpang dari alur cerita tentang Hamlet yang kita kenal. Sepertinya horison harapan pembaca dari awal sudah mulai didobrak oleh pengarang karena diceritakan tentang harga cengkeh dan rokok kretek.

Air gemericik di Tawangmangu, begitu jernih, di sana tumbuh pohon-pohon cengkeh, sekarang perkilonya empat ribu rupiah. Konon pemetikan pertama buahnya itu setelah pohon berumur lima tahun. Harga rokok kretek naik bangga juga. Walaupun kantong sulit membelinya.

Setting nuansa Indonesia itu lebih tampak pada paragraf berikutnya. Paragraf ini menceritakan tentang seorang presiden yang sedang membagikan zakatnya ketika lebaran tiba. Tiba tiba saja Hamlet ada dalam setting tersebut, bersama para gelandangan dan orang miskin berebut memburu zakat dari sisa piring nasi sang presiden. Namun Horatio segera menarik tubuh Hamlet yang sedang sekarat tersebut.

Fragmentasi lainnya dapat kita lihat dari terpenggalnya percakapan Hamlet dan Horatio oleh kisah yang disampaikan oleh penulis yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan cerita sebelumnya. Pada kisah itu diceritakan Hamlet, yang sedang sekarat dan Horatio, sahabatnya, sedang

berdebat tentang bahasa halus dan bahasa kasar. Tiba tiba pada paragraf berikutnya penulis menceritakan tentang halaman yang luas sekali, penuh dengan kolam-kolam air mancur, yang sebenarnya sebuah pameran patung air.

Selain itu, muncul juga paragraf yang memenggal rangkaian cerita berupa ungkapan penulis: “Demikianlah. Tapi, yang menulis karangan ini akan melanjutkan karangannya tentang perjalanan Hamlet di alam baqa, padahal ia belum pernah mengalami mati (*e, sebentar, jangan-jangan penulis ini pernah mati, tanpa disadarinya, siapa tahu*).

Maka dikisahkanlah kehidupan Hamlet di alam baqa. Kisah ini pun kemudian dipenggal lagi karena ada usul dari si tokoh supaya Hamlet sendiri yang mengisahkan kehidupan di alam baqa karena hamlet sendiri lah yang mengalaminya. Maka, cerita di alam baqa dialihkan kepada Hamlet.

Setelah sekian lama Hamlet bercerita di alam baqa, terjadi kembali penggalan yang dilakukan oleh si pencerita. Pengisahan oleh Hamlet tidak berlangsung lancar karena sinyal terganggu. Keadaan ini digambarkan oleh penulis dengan simbol-simbol. Selain itu terdapat pula sapaan kepada pembaca seperti berikut:

“Astaga, layar putih seperti layar televisi. Saudara pembaca, apakah di hadapan saudara juga terbeber layar putih seperti layar televisi?! Di sini, di tempat saya, di depan saya ada layar televisi. Hallo Hamlet! Anda mendengar saya? Halo Hamlet! Hallo!”

Sapaan lain kepada penonton terlihat dari beberapa ‘laporan pandangan mata’ penulis dari alam baqa.

“Para pembaca sekalian, saya penulis karangan ini menghentikan karangan saya sampai di sini saja. Saudara Hamlet yang mengalami peristiwanya langsung akan menceritakan seluruh

pengalamannya langsung kepada saudara-saudara....”

Sapaan langsung (*verbal*) oleh Kruger dengan citra-citra visual terutama didesain untuk menghadapi kealpaan penonton yang akan terus menyembunyikan apparatus ideologis baik media atau seni adiluhung (Hutcheon, 2004:218). Sapaan yang dilakukan oleh pengarang dalam karya sastra disebutkan oleh Hutcheon (2004:214) disebut sebagai retorika aposrof posmodern. Sapaan ini menjadi penting dalam seni dan teori posmodern yang secara sadar diri ‘memosisikan’ produksi dan resepsinya serta mengontekstualisasikan tindak persepsi dan interpretasi.

Loncatan-loncatan yang terjadi dalam cerpen *Abracadabra* ini bukan hanya dari ceritanya, namun juga terjadi pada teknik pengisahan. Tjitrosubono (1985:71-72) mengupas hal ini secara mendalam. Dalam pengamatannya awal pengisahan yang digunakan oleh Danarto adalah dengan memakai teknik orang ketiga serba tahu yang bersifat subjektif. Akan tetapi pembaca segera dikejutkan dengan pemakaian kata ‘kita’ yang tiba-tiba melibatkan pembaca, “*Akhirnya kita menunggu sebab semuanya kita tidak mampu membikannya ...*”.

Pemenggalan kisah dan loncatan-loncatan dalam cerpen ini, bila kita bandingkan dengan drama karya Brecht, maka bisa kita sebut sebagai efek alienasi atau *Verfremdungseffekt* (efek pengasingan). Efek ini bertujuan untuk mengingatkan pembaca bahwa apa yang terjadi dalam cerita itu hanyalah sebuah khayalan. Jadi, pembaca diharapkan tidak terlalu larut di dalam ceritanya.

b. Parodi Kematian

Parodi biasanya dianggap sentral dalam posmodernisme (Hutcheon, 2004:147). Parodi juga menggugat asumsi humanis kita tentang orisinalitas dan keunikan artistik serta konsep kepemilikan dan hak milik kapitalis kita. Melalui parodi – ataupun bentuk reproduksi lain – konsep

yang orisinal sebagai sesuatu yang langka, tunggal, dan berharga kembali. Parodi dalam pandangan Hutcheon memiliki ruang lingkup bentuk dan lingkup yang luas – mulai dari olokan yang cerdas, absurd sampai olokan yang sangat terhormat (Hutcheon, 2004:148).

Parodi yang dimunculkan dalam cerpen *Abracadabra* ini adalah parodi tentang kisah masa lalu yang diangkat dalam drama Hamlet karya Shakespeare. Parodi dimulai dengan mengambil adegan akhir drama tersebut ketika Hamlet sedang menghadapi kematian. Catatan sejarah resmi biasanya dicantumkan pada bagian awal karya supaya kita selalu tahu bagian mana yang disimpangkan (Hutcheon, 2004:151). Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, pengungkapan itu merupakan cara si pengarang untuk mengingatkan pembaca akan kisah Hamlet yang akan diparodikan.

Hal yang menarik adalah adanya upaya dekonstruksi oleh Danarto terhadap kisah di dalam drama tersebut. Horatio yang pada kisah dramanya tidak memainkan peran penting, di dalam cerpen ini Horatio berperan sangat penting terutama ketika menemani Hamlet yang sedang sekarat. Kesetiaan Horatio sepertinya ingin ditonjolkan oleh pengarangnya.

Parodi lain yang lebih dominan dalam cerpen ini adalah parodi kematian. Kematian yang selama ini oleh sebagian orang dianggap sebagai hal yang menakutkan, digambarkan oleh Danarto menjadi sebuah kisah yang lucu dan khayali. Gambaran Hamlet yang sekarat karena tusukan pedang musuhnya, Laertes, tiba tiba ikut serta memburu zakat bersama dengan gelandangan. Sepertinya parodi ini membawa kita kepada realita yang sering kita jumpai. Begitu banyak orang-orang yang masih juga memikirkan harta menjelang kematian. Sementara di sisi lain begitu banyak orang yang mengharapkan remah-remah dari piring orang kaya hanya untuk bisa terlepas dari kematian karena kelaparan.

Hamlet yang sekarat akhirnya menuju alam baqa. Kisah parodi kehidupan di alam

baqa diceritakan baik oleh si pencerita maupun oleh Hamlet langsung dari alam baqa. Dialog antara Hamlet di alam baqa dan si pencerita di alam dunia sungguh membuat cerita ini sukar diterima nalar. Namun sebagai sebuah parodi, maka hal itu menjadi sah-sah saja.

Efek jenaka yang menjadi ciri parodi nampak ketika si pencerita memberikan kesempatan kepada Hamlet untuk memberikan laporan pandangan mata dari alam baqa kepada para pembaca, terlebih ketika saluran kawat yang digunakan untuk laporan tersebut mendapat gangguan. Kehidupan di alam baqa menjadi seperti kehidupan dunia dengan segala kehidupannya. Kesan bahwa kematian itu menakutkan didekonstruksi oleh Danarto melalui parodinya menjadi sebuah cerita yang jenaka. Terlebih ketika Hamlet bisa hidup kembali karena mendapat darah segar. Namun demikian, keadaan itu justru membuat Hamlet marah kepada Horatio karena telah membangunkannya dari kematian.

Dari parodi yang ditampilkan dalam *Abracadabra* jelas sekali bahwa parodi posmodern merupakan semacam revisi atau pembacaan ulang – yang mempersoalkan (contesting) – memperkuat dan sekaligus meruntuhkan kekuatan representasi sejarah (Hutcheon, 2004:150). Hutcheon menambahkan bahwa melalui proses ganda membangun dan mengironikan, parodi justru memperlihatkan bagaimana representasi masa kini berasal dari representasi masa lalu dan konsekuensi ideologis yang dihasilkan, baik dari kontinuitas maupun perbedaan itu.

c. Metafiksi Historiografis

Metafiksi historiografis secara sederhana dipahami sebagai kandungan karya sastra yang reflektif yang secara intens dan secara paradoks menggambarkan peristiwa dan tokoh historis. Metafiksi historiografi menyatukan tiga bidang berikut ini: 1) kesadaran teoretis pada sejarahnya; 2) karya sastra sebagai konstruk yang dibuat sebagai dasar pemikiran; 3) pengerjaan kembali bentuk

dan isi masa lalu. Dalam metafiksi historiografis kesadaran akan sejarah sebagai bagian keseluruhan yang temporal mendasari frekuensi penggunaan anakronisme, dimana tokoh periode historis periode sebelumnya bicara tentang konsep dan bahasa yang jelas-jelas merupakan milik tokoh historis periode setelahnya (Hutcheon, 2004:111).

Posmodern memandang teks sebagai *'a multidimensional space in which a variety of writings, none of them original, blend and clash'* atau *'a tissue of quotation drawn from the innumerable centres of culture'* (Berthens, 1995:6-7). Dengan demikian, posmodern memandang bahwa dalam karya sastra terdapat intertekstualitas. Intertekstualitas tersebut seperti menjadi kata kunci dari ciri posmodern yang mengandung metafiksi historiografis.

Cerpen *Abracadabra* ini memiliki intertekstualitas dengan drama Hamlet karya Shakespeare. Drama itu mengisahkan Pangeran Hamlet, seorang intelektual yang penuh teka-teki, sedang berkabung atas kematian ayahnya sekaligus atas ibunya yang menikah lagi. Hantu ayahnya kemudian muncul dan memberitahu bahwa Claudius yang menikahi Ratu Gertrude (ibu Hamlet) adalah orang yang meracuninya. Hamlet yang terpana akan permainan yang sedemikian kejam dan licik bersumpah akan membalas dendam. "Waktu telah keluar dari relnya! O kedengkian yang terkutuk! Aku rupanya terlahir untuk membalaskan dendam ini!" Ia pun mementaskan drama yang ceritanya berhubungan dengan tindakan Claudius. Hamlet diyakini sebagai orang yang pemaarah dan gila. Ia membunuh seseorang yang mencuri dengar pembicaraannya, Polonius (Seorang anggota kerajaan), dengan menusukkan pedangnya melalui tirai. Anak lelaki Polonius, Laertes, kembali ke Denmark untuk membalas dendam atas kematian ayahnya. Anak perempuan Polonius, Ophelia, mencintai Hamlet. Tetapi kesadisan dan tabiat brutal Hamlet membawanya pada kegilaan. "Pergilah kau ke biara dan bertanyalah :

mengapa kau merupakan keturunan dari para pendosa?" Hamlet berkata pada Ophelia, yang kemudian meninggal karena tenggelam. Sebelum pembantaian yang mengakhiri cerita, Hamlet berkata pada teman baiknya, Horatio: "Aku harus memenangkan pertarungan ini. Tapi mungkin kau tak pernah berpikir betapa sakitnya hatiku ini." Dan pertempuran itu pun berakhir dengan kematian Gertrude, Laertes, Claudius, dan Hamlet, yang kata-kata terakhirnya adalah "yang tersisa hanyalah kesunyian".

Citra cerpen ini mendekatkan dunia yang berjauhan, mendekatkan waktu lampau dengan kekinian, mendekatkan mimpi dengan kenyataan sehingga benar-benar melukiskan apa yang sebenarnya terjadi di dalam pikiran secara otomatis (Tjitrosubono, 1985:88). Pelukisan masa-masa tersebut kemudian akan menimbulkan anakronisme, yaitu penempatan tokoh, peristiwa percakapan dan unsur latar yang tidak sesuai menurut waktu di dalam karya sastra.

Cerpen *Abracadabra* ini sangat anakronis. Seperti dalam fiksi sejarah yang melibatkan suatu transgresi halus antara bidang acuan eksternal dan bidang acuan internal melalui diperkenalkannya tokoh-tokoh historis ke dalam suatu fiksi, atau dipaksakannya tokoh-tokoh fiktional ke dalam situasi historis yang sebenarnya. Ini satu transgresi yang diupayakan agar halus dan tidak ada jahitannya, yang sejauh mungkin menghindari anakronisme dan yang mencocokkan struktur bagian dalam cerita itu dengan struktur dunia nyata yang dibayangkannya. Dalam cerpen pascamodernis melakukan yang sebaliknya: jahitan itu dikedepankan dan sejarah dirusak dan dipadukan dengan fantasi (Pamela Allen, 2004).

Anakronisme itu tampak pada paragraph-paragraf awal cerpen ini. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, awal cerpen mengarahkan pembaca untuk memahami kisah Hamlet yang dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1603. Hamlet yang berkisah pada masa kerajaan Denmark dihadirkan pada masa tahun 70-

an di Indonesia, tepatnya di Tawangmangu. Kata kata lebaran, pemberian zakat kepada gelandangan adalah ciri-ciri kehidupan Indonesia.

Selain itu tampak pula pada percakapan horatio dan Hamlet,

.....

Tentu ini semua pekerjaan komputer, Horatio."

"Saya pikir juga demikian."

"Betapa jauh jarak yang telah kita tempuh, Horatio. Dari masa aku membunuh ayah tiriku, kau cukup jelas apa yang kumaksud tentunya. Sampai di sini kita berkenalan dengan komputer."

Tokoh Hamlet dan Horatio yang hadir di abad ke-17 berusaha didekatkan dengan pembaca masa kini dengan komputer yang merupakan produk abad ke-20.

Karya sastra posmodern mengangkat persoalan bagaimana interteks historis, dokumen atau jejaknya, disatukan ke dalam konteks yang diakui sebagai rekaan atau fiktif, sementara masih mempertahankan nilai dokumenter historisnya (Hutcheon, 2004:129). Meskipun sebenarnya Hamlet bukanlah tokoh historis dalam dunia realitas, namun drama Hamlet adalah sebuah fakta masa lalu, yang bisa pula kita sejajarkan dengan kejadian yang historis. Hal yang sama sering pula terjadi ketika seorang pengarang menjadikan kisah-kisah wayang sebagai kisah yang historis, kisah yang seakan-akan pernah terjadi, yang kemudian menjadi interteks dari karya sastra posmodern.

D. SIMPULAN

Unsur-unsur posmodern yang terdapat dalam cerpen *Abracadabra* terasa sangat kental. Unsur-unsur seperti parodi, fragmentaris, dan metafiksi historiografis menyatu dalam cerita sehingga membuat cerpen ini di satu sisi sulit dipahami, terlebih karena loncatan-loncatannya, akan tetapi di sisi lain sangat menarik untuk dibaca karena menampilkan citraan yang

berbeda dibandingkan dengan cerpen biasanya.

Meskipun cerpen Abracadabra ini diterbitkan pada tahun 1975, akan tetapi pengaruh posmodern sudah mulai terasa. Sepertinya gerakan posmodern yang menentang modernisme dengan aspek-aspek turunannya, hampir merata di seluruh belahan bumi. Seorang pengarang seperti sangat peka melihat kondisi masyarakat modern. Ia jengah melihat carut marut kehidupan yang sangat jauh dari spiritualitas. Maka, Danarto hadir, melalui karyanya, memberi pencerahan kepada para pembacanya bahwa ada hal baru yang menjadi alternatif bagi kehidupan modern.

Makna dan Fungsinya. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam ilmu kesusastraan Indonesia Modern. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Sarup, M. 2003. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis* (Terj. Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Tjitrosubono, Siti Sundari, dkk. 1985. *Memahami Cerpen-cerpen Danarto*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Wora, E. 2006. *Perennialisme*. Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme. Yogyakarta: Kanisius.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, P. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi: (Re)interpretasi fiksi Indonesia 1980-1995*. (Terj. Bakdi Soemanto). Magelang: Indonesiatera.

Berthens, H. 1995. *The Idea of the Posmodern. A History*. London: Routledge.

Beutin, W. 1984. *Deutsche Literaturgeschichte*. Metzler: Stuttgart.

Danarto. 1975. *Godlob*. Jakarta. Rombongan "Dongeng dari Dirah".

Faruk. 2001. *Beyond Imagination. Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.

Fromm, E. 1987. *Memiliki dan menjadi To have or to be*. (Terj. Soesilohardo). Jakarta: LP3ES.

Hutcheon, L. 2004. *Politik Posmodernisme* (Terj. Apri Danarto). Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Prihatmi, Th. & S.Rahayu. 1999. *Gerakan yang Merongrong Tradisi Realisme*: